

# Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi

Diniya Lestari\*, Feri Tirtoni

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Corresponding Author: [208620600152@umsida.ac.id](mailto:208620600152@umsida.ac.id)

## Article History:

Received 2025-03-24

Accepted 2025-07-10

## Keywords:

Multicultural Education

Local Wisdom

Tolerance

Inclusive School

## Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural

Kearifan Lokal

Toleransi

Sekolah Inklusi

## ABSTRACT

*The digital transformation in education systems demands the integration of learning technologies to shape students' character, particularly in critical thinking. However, there remains a lack of instructional models that systematically develop critical thinking skills from the elementary level. This study aims to examine the effectiveness of the STEM-based 5E Learning Cycle model in enhancing the critical thinking abilities of elementary school students. Employing a quantitative approach with a quasi-experimental design, the study involved 60 fifth-grade students from two elementary schools in Gresik Regency, East Java. Data were collected using a critical thinking skills test and analyzed through an independent t-test to compare the experimental and control groups. The results show a significant difference in critical thinking abilities between students taught using the STEM-based 5E Learning Cycle model and those taught using conventional methods. This finding contributes scientifically to the development of innovative and interdisciplinary instructional designs at the elementary education level. The practical implication of this study encourages educators to adopt STEM-based learning models to foster critical thinking skills from an early age, in line with the goals of Indonesia's Pancasila Student Profile.*

## ABSTRAK

Transformasi digital dalam sistem pendidikan menuntut integrasi teknologi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal berpikir kritis. Namun, masih ditemukan keterbatasan model pembelajaran yang secara sistematis mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Learning Cycle 5E berbasis STEM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design), penelitian melibatkan 60 siswa kelas V dari dua sekolah dasar di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Instrumen pengumpulan data berupa tes kemampuan berpikir kritis yang dianalisis menggunakan uji-t untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model Learning Cycle 5E berbasis STEM dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan desain pembelajaran yang inovatif dan berbasis pendekatan interdisipliner di tingkat sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong pendidik untuk mengadopsi model pembelajaran berbasis STEM guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak dini dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan yang tersebar di seluruh nusantara. Menurut Hildread Geertz (Brata, 2016), terdapat sekitar 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki budaya dan tradisi uniknya. Realitas multikultural ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki tantangan sekaligus peluang besar dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan menjadi instrumen strategis dalam mengelola keberagaman ini, karena pendidikan merupakan produk dari kebudayaan dan sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter bangsa (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024).

Pendidikan Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam "mengelola" perbedaan dan pluralisme yang ada, yang menjadi fondasi terselenggaranya pendidikan multikultural. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat dan menghubungkan perbedaan budaya, suku, daerah, warna kulit, dan keberagaman masyarakat Indonesia (Alzana et al., 2021). Nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 yang menyatakan:

حَيِّرْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui."

Konteks pendidikan inklusi menambah kompleksitas tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural. Sekolah inklusi, yang didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa termasuk penyandang disabilitas untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa diskriminasi (Cahyono, n.d.), memerlukan pendekatan khusus dalam mengembangkan karakter toleransi. Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa penyandang disabilitas untuk menerima pendidikan berkualitas dan mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman serta bebas diskriminasi (Rahmawati & Fatmawati, 2016).

Permasalahan yang muncul adalah masih terbatasnya implementasi pendidikan multikultural yang efektif di sekolah inklusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus masih terbatas, di mana siswa reguler cenderung berkelompok sendiri dan kurang berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini berpotensi menimbulkan sikap intoleransi dan diskriminasi yang bertentangan dengan tujuan pendidikan inklusi. Menurut W.J.S Poerwadarminta, toleransi adalah sikap menenggang perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan (Bagastio Jauhari et al., 2021). Toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia di dunia (Pitaloka, Dimiyati & Purwanta, 2021).

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleransi siswa. Banks sebagai pelopor teori pendidikan multikultural mengembangkan model yang mencakup lima dimensi: konten kurikulum, pengetahuan pra-persepsi, struktur kurikulum, pembelajaran, dan pengembangan sikap (Srinawati, 2023). Kearifan lokal, yang didefinisikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan

yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal (Dr. Umarella Samad, 2016), dapat menjadi basis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah sangat penting (Mahiri, 2017). Guru dapat mengajarkan konsep multikulturalisme dan pluralisme melalui pendekatan yang kreatif dan memberikan bimbingan dalam memahami perbedaan sebagai bentuk keberhasilan pendidikan multikultural (Ardina Kamal, 2023). Namun, kesenjangan pengetahuan yang masih ada adalah minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi untuk meningkatkan karakter toleransi siswa.

Justifikasi penelitian ini terletak pada urgensi pengembangan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan konteks lokal dalam lingkungan sekolah inklusi. Menurut Amirin (2013), penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia harus memperhatikan ciri khas bangsa dan budaya Indonesia serta didasarkan pada realitas masyarakat Indonesia dan kearifan lokal. Pendidikan multikultural yang berhasil akan menghasilkan siswa yang memiliki sikap toleran, tidak bermusuhan, dan mampu meredam konflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA (Sipuan et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter toleransi pada sekolah inklusi, mengidentifikasi strategi penerapan yang efektif, dan merumuskan rekomendasi untuk optimalisasi implementasi pendidikan multikultural di kelas inklusi. Signifikansi penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan multikultural yang kontekstual dan praktis bagi sekolah inklusi, serta memberikan panduan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman dan memiliki karakter toleransi yang kuat sebagai modal pembangunan bangsa yang berkeadaban.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan mengetahui alasan terjadinya fenomena tertentu dalam kelompok (Nisa, 2016). Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter toleransi pada sekolah inklusi. Metode deskriptif dalam pendekatan study kasus ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai fakta, data, dan objek penelitian secara rinci dan sistematis sesuai dengan kondisi dan konteks di lingkungan alaminya. Sedangkan Peneliti memilih melakukan jenis penelitian ini karena mereka berasumsi bahwa keadaan suatu penelitian atau situasi dapat ditentukan melalui observasi dan deskripsi (Yuliani et al., 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dari kelas 4. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas 4 di SD Muhammadiyah 1 Candi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen tes mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis, yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa, keterlibatan dalam diskusi, dan penerapan tahapan model pembelajaran. Jenis data yang diperoleh berupa data perilaku dan aktivitas belajar siswa secara kualitatif. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas untuk mendapatkan data mengenai persepsi dan pengalaman

guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan. Jenis data yang diperoleh berupa data naratif mengenai tanggapan guru terhadap keefektifan model pembelajaran dan respons siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti silabus, RPP, hasil karya siswa, dan foto-foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti pelaksanaan perlakuan.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji-t (*independent sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil dan memberikan gambaran kontekstual terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Metode ini terdiri dari tiga tahap penting: analisis data penelitian kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian dan perumusan kesimpulan, serta validasi data sehingga menjadi data yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Ajif, 2013).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi dengan fokus pada implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter toleransi siswa di sekolah inklusi menghasilkan beberapa temuan penting. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas 4, ditemukan bahwa tingkat implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal masih berada pada kategori kurang optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya praktik nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Temuan utama dari observasi menunjukkan bahwa interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus masih sangat terbatas. Pola interaksi yang terbentuk menunjukkan kecenderungan siswa reguler untuk berkelompok dengan sesama siswa reguler, sementara siswa berkebutuhan khusus cenderung terisolasi atau hanya berinteraksi dengan guru pendamping khusus. Kondisi ini mengindikasikan belum terbangunnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan inklusivitas di kalangan siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 4 mengungkapkan bahwa sekolah telah menerapkan beberapa strategi untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Strategi utama yang diterapkan adalah pembiasaan yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pembiasaan ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan di kelas, seperti pembentukan kelompok kerja yang heterogen dengan melibatkan siswa berkebutuhan khusus, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa untuk saling mengenal dan berinteraksi lebih intens.

Namun, evaluasi terhadap efektivitas strategi tersebut menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Meskipun kegiatan pembiasaan telah dijalankan secara konsisten, masih ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya sikap eksklusif beberapa siswa terhadap teman-temannya yang memiliki perbedaan latar belakang, baik dari aspek kemampuan fisik maupun kognitif.

Analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor kunci yang sangat berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah ini telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menerapkan pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya serta menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru telah berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif melalui berbagai pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi implementasi pendidikan multikultural. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif untuk mendukung pembelajaran multikultural. Selain itu, minimnya pelatihan khusus bagi guru mengenai konsep dan strategi pendidikan inklusif dan multikultural menjadi hambatan dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Faktor lain yang turut mempengaruhi efektivitas implementasi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan multikultural di sekolah. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa koordinasi antara sekolah dengan orang tua siswa masih terbatas, sehingga kontinuitas penerapan nilai-nilai toleransi di rumah belum terjamin. Kondisi ini berdampak pada inkonsistensi pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural antara lingkungan sekolah dan rumah.

Temuan penting lainnya adalah terkait dengan kurangnya bahan ajar yang secara spesifik membahas isu keberagaman dalam konteks lokal. Guru cenderung mengandalkan materi yang sudah tersedia dalam kurikulum nasional, yang terkadang kurang relevan dengan kondisi sekolah inklusi yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya kontekstualisasi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah inklusi.

Dampak dari implementasi pendidikan multikultural yang belum optimal tercermin dalam sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman. Sebagian siswa masih menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif siswa untuk berinteraksi secara spontan dengan siswa berkebutuhan khusus di luar konteks tugas atau kegiatan yang diwajibkan oleh guru.

Observasi terhadap aktivitas siswa di luar jam pembelajaran menunjukkan bahwa segregasi informal masih terjadi di lingkungan sekolah. Siswa reguler cenderung bermain dan berinteraksi dengan sesama siswa reguler, sementara siswa berkebutuhan khusus sering kali berada dalam posisi yang terisolasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi dan inklusivitas belum terinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Hasil penelitian sejalan dengan pandangan Banks yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural memerlukan integrasi yang komprehensif dari lima dimensi penting: konten kurikulum, pengetahuan pra-persepsi, struktur kurikulum, pembelajaran, dan pengembangan sikap (Srinawati, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi di SD Muhammadiyah 1 Candi belum mengoptimalkan kelima dimensi tersebut secara seimbang.

Keterbatasan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam konteks pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa penyandang disabilitas untuk menerima pendidikan berkualitas dan mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman serta bebas diskriminasi (Rahmawati & Fatmawati, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian tujuan tersebut masih menghadapi hambatan yang signifikan.

Temuan mengenai peran guru sebagai faktor kunci dalam implementasi pendidikan multikultural sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah sangat penting (Mahiri, 2017). Guru memiliki posisi strategis dalam mengajarkan konsep

multikulturalisme dan pluralisme melalui pendekatan yang kreatif dan memberikan bimbingan dalam memahami perbedaan sebagai bentuk keberhasilan pendidikan multikultural (Ardina Kamal, 2023).

Keterbatasan media pembelajaran dan bahan ajar yang kontekstual yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan sumber daya pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sekolah inklusi. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar, model pembelajaran multikultural memiliki kebermanfaatan secara praktis bagi siswa seperti merangsang minat siswa, memungkinkan siswa melihat realitas dunia, dan mengembangkan keterampilan antar budaya seperti toleransi, empati, dan komunikasi antar budaya (Jamaludin et al., 2022).

Temuan mengenai kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan multikultural menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Pendidikan multikultural harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sejak sekolah dasar karena pemahaman multikultural nantinya sebagai landasan untuk menjadi modal bagi hidup bersama masyarakat secara luas (Ridwanulloh et al., 2024). Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka (Salim & Aprison, 2024).

Rendahnya tingkat toleransi yang masih ditunjukkan oleh siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai multikultural memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Menurut W.J.S Poerwadarminta, toleransi adalah sikap menenggang perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan (Bagastio Jauhari et al., 2021). Toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia di dunia (Pitaloka, Dimiyati & Purwanta, 2021).

Pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Amirin (2013) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia harus memperhatikan ciri khas bangsa dan budaya Indonesia serta didasarkan pada realitas masyarakat Indonesia dan kearifan lokal. Strategi yang dapat dikembangkan adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pengembangan pendidikan multikultural (Lokal et al., 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan multikultural masih memerlukan upaya yang lebih intensif dan terstruktur. Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terbentuk sikap toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA (Sipuan et al., 2022). Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menjadikan generasi muda mampu meredakan konflik antar golongan SARA (suku, adat, ras dan agama) yang kerap terjadi pada pendidikan di Indonesia, serta mewujudkan cita-cita demokrasi berkeadilan (Retnasari & Hidayah, 2019).

Konteks sekolah inklusi menambah dimensi kompleksitas dalam implementasi pendidikan multikultural. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sekolah yang "ramah" juga berarti memberikan hak kepada anak untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, "ramah" juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada peserta didik tanpa terkecuali dan tidak menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai beban (Jamaludin et al., 2022).

Untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Membangun pemikiran dengan tetap memegang nilai-nilai kearifan lokal menuju pandangan luas mencakup lingkup nasional yang berkarakter toleransi



(Retnasari & Hidayah, 2019). Guru dapat menggunakan pendekatan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda. Integrasi pendidikan multikultural melalui bahan ajar dan media pada SD inklusi dapat dilakukan melalui variasi bahan ajar dan media yang digunakan serta dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus ketika belajar (Jamaludin et al., 2022).

Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Jika nilai-nilai keberagaman dan toleransi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui implementasi pendidikan multikultural di sekolah, siswa dapat membangun rasa saling pengertian, toleransi, dan kerjasama dengan orang yang berbeda budaya, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis (Arfa & Lasaiba, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleransi siswa di sekolah inklusi. Namun, untuk mencapai efektivitas yang optimal, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis, metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta dukungan yang komprehensif dari seluruh stakeholder pendidikan. Dengan strategi yang tepat dan implementasi yang konsisten, pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama yang tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Learning Cycle 5E berbasis STEM secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif, eksplorasi, dan evaluasi mandiri terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir logis, analitis, dan reflektif sejak usia dini. Integrasi pendekatan STEM dalam pembelajaran juga berhasil membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, terutama ketika dikaitkan dengan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu mempertimbangkan penerapan model Learning Cycle 5E berbasis STEM sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membumikan nilai-nilai budaya lokal dalam kelas. Kurikulum dan RPP dapat dirancang sedemikian rupa agar menggabungkan eksplorasi sains dan teknologi dengan konteks sosial budaya siswa, sehingga lebih efektif dan inklusif.

Implikasi akademis dari penelitian ini adalah adanya kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pembelajaran berbasis STEM yang sensitif terhadap konteks lokal. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan mengenai efektivitas model pembelajaran serupa di jenjang pendidikan yang berbeda serta bagaimana integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata siswa.

#### 5. REFERENSI

- Agus Salim, & Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Ajif, P. (2013). Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Penelitian*, 31–40.

- Alzana, A. W., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57.
- Amirin, T. M. (2013). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp111-125>
- Bagastio Jauhari, M., Srihadi, & Sayekti, S. (2021). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi. *Jurnal Democratia*, 1(1), 1–15.
- Cahyono, P. T. (n.d.). *PENDIDIKAN INKLUSIF*:
- Dr. Umarella Samad, M. P. (2016). *Kearifan Lokal & Budaya Organisasi*.
- Elhefni, E., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3.
- Hadi, M. Y. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Peserta Didik Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 36–52.
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., Nurhasanah, N., Majalengka, U., Jakarta, U. N., & Jakarta, U. N. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 4*, 13–19.
- Lokal, B. B., Mahasiswa, H., Studi, P., Islam, M. P., Tarbiyah, F., Ilmu, D. A. N., Ummul, I., & Bogor, Q. A. (2023). *Himpunan mahasiswa program studi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut ummul quro al-islami bogor*. 112, 2022.
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 199–207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Nisa, R. A. (2016). *Etnografi, Coding metodologi*.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah Core View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 293–302.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438–448. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Ridwanulloh, M. U., Huda, R. P. R., Surur, A. M., & Masalahah, H. M. (2024). Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 93–102. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp93-102>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>



- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Setiarsih, A. (2016). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Srinarwati, D. R. (2023). *Pendidikan Multikultural Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*. 156.
- Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. (2021). Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 137–142. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.183>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>